

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan anugrah terindah yang dimiliki setiap manusia, anak lahir ke dunia dengan karakteristik dan sifat yang berbeda. Tak jarang ada anak yang memerlukan pendampingan dan perlakuan khusus dalam hal pergaulan maupun pendidikan. Pendidikan merupakan peran penting dalam setiap kehidupan sebagai dasar utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi dan bersaing dalam perubahan dan perkembangan zaman yang terus meningkat. Dalam memperoleh pendidikan yang layak saat ini menjadi permasalahan yang cukup sulit terurai saat ini masih banyak anak yang putus sekolah atau bahkan tidak pernah merasakan bangku sekolah. Kesempatan memperoleh pendidikan untuk anak di Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi oleh negara sebagai pembuat kebijakan dan pengendali setiap kebijakan yang ada dan setiap negara berkewajiban untuk berlaku adil kepada siapapun dan merangkul seluruh rakyatnya tidak terkecuali oleh anak yang memiliki ketunaan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai bakat istimewa dengan kategori khusus yang berbeda pada anak lain seusianya dengan tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, intelektual, mental maupun emosi. Terdapat 9 jenis yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu : tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, gangguan emosi, ADHD

(hyperactive), *slow leaner*, tunanetra, ADD. Anak berkebutuhan khusus dapat disebut juga dengan anak istimewa. Dengan hambatan dan ketunaan yang dimiliki, oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus perlu adanya pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan ketunaan yang dimiliki ABK.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kemandirian dan menumbuhkan sifat percaya diri pada anak berkebutuhan khusus dengan disesuaikan kemampuan yang dimilikinya. Dokumen Pendidikan untuk Semua (Deklarasi Dunia Jomtien, 1990) memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pendidikan dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidak normalan dari segi fisik maupun mental. Pedoman dasar bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang menjamin hak dasar anak dalam memperoleh haknya di bidang pendidikan juga tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4 yang menyatakan bahwa negara bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pedoman dasar anak berkebutuhan khusus di Inggris (DfES, 2001) diperkenalkan untuk menunjukkan hak dan kewajiban yang tertera dalam undang – undang Kebutuhan Pendidikan Khusus dan Disabilitas (SENDA) tahun 2001. Pedoman ini merupakan sebuah model intervensi untuk anak-anak berkebutuhan khusus selama periode pendidikan usia dini dan sekolah. Pedoman ini juga menyediakan perangkat untuk membantu praktisi dalam mengimplementasikannya. Pedoman ABK (DfES, 2001) menyatakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka

memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk mereka. Anak dapat dikategorikan mengalami kesulitan belajar jika:

- a. Memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kebanyakan anak seusia mereka.
- b. Memiliki ketidakmampuan yang menghambat atau menghalangi mereka dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang umumnya disediakan untuk anak-anak seusia mereka disekolah.
- c. Berada dalam usia wajib belajar dan memenuhi definisi (a) / (b) diatas, atau akan memenuhi definisi tersebut jika ketentuan pendidikan khusus tidak dibuat untuk mereka. Anak-anak tidak boleh dianggap memiliki kesulitan belajar semata-mata karena bahasa atau ragam bahasa yang mereka gunakan di rumah berbeda dari bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar (*Thompson, 2010 :2-3*)

Seiring berjalannya waktu dan untuk memenuhi hak anak muncul perkembangan baru untuk anak berkebutuhan khusus atau anak istimewa harus belajar bersama di ruangan yang sama dan dalam waktu yang sama dengan teman seusianya atau anak normal. Atau dapat diartikan bahwa setiap anak dapat bersekolah di sekolah umum yang mereka inginkan tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Kemudian dalam salinan PERMENDIKNAS (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia) Nomor 70 Tahun 2009 juga dijelaskan bahwa siswa yang memiliki kelainan dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu

memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan asasinya. Dalam pada itu, seluruh warga negara tanpa terkecuali pada hakikatnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa membedakan kondisi tubuh dan jenis kelainannya. Hal ini juga dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua.

Oleh sebab itu untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus didasari pernyataan Salamanca Tahun 1994 (*Dalam Buku Didi Trasidi*) . Pernyataan Salamanca ini merupakan perluasan tujuan *Education For All* dengan mempertimbangkan perubahan kebijakan yang diperlukan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Melalui pendidikan inklusif diharapkan sekolah umum dapat menerima semua anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang ber Bhineka Tunggal Ika. Di Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.002/U/1986 telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang melayani Penuntasan Wajib Belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Model penyelenggaraan pendidikan dapat diartikan sebagai model pendidikan inklusif yang menerapkan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dan anak normal dapat bergabung untuk belajar bersama disekolah umum yang diinginkan. Anak berkebutuhan khusus dengan ketunaan yang cukup berat perlu adanya pendampingan dari *shadow*. Anak berkebutuhan khusus atau

children with education special need dapat diartikan sebagai pengganti istilah anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini dapat diartikan bahwa semua anak baik yang mempunyai kebutuhan khusus permanen atau tidak permanen.

Kebutuhan Khusus dapat dibedakan menjadi tiga antara lain: 1) kebutuhan khusus secara individu; 2) kebutuhan khusus bersifat kekecualian; 3) kebutuhan khusus umum. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang paling layak bagi anak berkebutuhan khusus, tidak hanya semata – mata untuk memenuhi wajib belajar 9 tahun melainkan guna memenuhi hak asasi manusia dan hak anak untuk menunjang kesejahteraan anak. Menurut Sunantu (2000:4) alasan pendidikan inklusi merupakan model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yakni :

- 1) Setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar,
- 2) anak tidak seharusnya diperlakukan secara diskriminatif dengan memisahkan karena kecacatannya,
- 3) setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu tidak ada alasan untuk memisahkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus,
- 4) prestasi akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus lebih baik di sekolah integrasi dibandingkan sekolah segregasi,
- 5) sekolah umum mampu memberikan pelayanan sama dengan sekolah segregasi,
- 6) dengan menggunakan sumber belajar, pendidikan lebih efisien dengan komitmen dan dukungan yang kuat,
- 7) anak memerlukan pendidikan untuk membantu tumbuh dan berkembang agar dapat hidup dalam masyarakat yang normal dan
- 8) pendidikan terpadu mampu menciptakan persahabatan, saling menghargai dan memahami

Pendidikan Inklusif diartikan sebagai pembenahan system pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari yang telah ada sebelumnya. Jika dulu anak berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah reguler atau umum berdasarkan

kebijakan di setiap sekolah. Namun, dalam model pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk dapat bersekolah dan mendapatkan pendidikan di sekolah umum. Pendidikan inklusif di sekolah umum berdasarkan hukum psiko edukatif bukan dengan pertimbangan kemanusiaan. Model pendidikan inklusi diartikan sebagai reformasi filosofis dan konsep bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna yakni : 1. Pendidikan Inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya untuk menemukan cara yang digunakan dalam merespon karakteristik anak, 2. Pendidikan inklusi adalah upaya untuk mengetahui cara dalam mengatasi hambatan belajar pada anak, 3. Pendidikan inklusi dapat diartikan bahwa anak memperoleh kesempatan untuk dapat hadir (disekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar , dan 4. Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar. (*illahi takdir* , 2011 :44).

Kehadiran model pendidikan Inklusif dapat dikatakan sebagai bentuk pembaharuan terhadap cara pandang bagi anak berkebutuhan khusus dengan memaknai konsep anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak hanya di batasi dalam pendidikan dengan latar atau konsep SLB, melainkan dapat memperoleh hak yang sama untuk dapat berpartisipasi dan mengikuti pendidikan secara terpadu bersama dengan siswa normal di sekolah reguler atau umum berdasarkan kemampuan dan ketunaan yang dimilikinya.

SDN Sumbersari addalah salah satu dari sekian banyak SD inklusi yang berada di Indonesia, khususnya di Kota Malang Jawa Timur yang berusaha

memberikan layanan inklusif untuk semua peserta didik tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Sekolah dasar yang berdiri sejak tahun 1968 ini merupakan sekolah dasar yang menjadi rintisan SD inklusi sejak tahun pelajaran 2005/2006 sampai sekarang. Pada tiap jenjang kelas SDN Summersari 1 memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus yang bervariasi berkisar 2 sampai 4 anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas. Di SDN Summersari 1 saat ini memiliki 153 siswa yang terdiri dari 133 siswa reguler dan 20 siswa berkebutuhan khusus yang terbagi di setiap kelasnya. Dalam pembelajaran masing – masing siswa berkebutuhan khusus dibantu dan dilayani oleh *shadow* dan seorang Guru Pendamping Khusus (GPK). (wawancara dengan GPK Jumat 27 November 2017)

Siswa yang dikatakan berkebutuhan khusus ini ketika siswa tidak mampu untuk melakukan tugasnya sendiri di kelas yang membutuhkan perhatian khusus, namun untuk siswa *slow learner* saat ini di SDN Summersari 1 Malang sudah dikategorikan menjadi siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus yang dikatakan sudah mandiri ketika siswa tersebut mampu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa ada bantuan, yang dikatakan mampu disini berarti siswa tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dikelas dan dapat mengikuti ujian sendiri sehingga siswa tersebut sudah tidak memerlukan *shadow* dan sudah di nyatakan sebagai siswa reguler. Tidak ada perbedaan antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus dalam proses kurikulum yang diberikan saat pembelajaran baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang membedakan hanya adanya penanganan khusus yang diberikan guru untuk merangsang otak dengan memberikan stimulus sehingga mampu berkonsentrasi,

merespon dan memahami yang telah di ajarkan, dan adanya *shadow* sebagai pendamping untuk menyelesaikan tugas dan membantu menjaga konsentrasi siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar dan membantu mengendalikan sosial-emosi pada saat di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan diatas oleh sebab itu penulis mengambil judul “Peran *shadow* (pendamping) Dalam Perkembangan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDN Sumbersari 1 Kota Malang)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana peran *shadow* (pendampingan) dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan diatas bertujuan untuk :

Untuk mengetahui peran *shadow* (pendamping) terhadap kemandirian Anak berkebutuhan khusus (ABK)

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dicapai antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan, serta berkontribusi positif terhadap kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya mengenai Bagaimana

peran *shadow* (pendamping) dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam bidang kesejahteraan anak khususnya Anak Berkebutuhan Khusus

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan memberi pengetahuan baru mengenai bentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus serta syarat untuk menempuh tugas akhir dan mendapatkan gelar Strata Satu (S1) pada prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Muhammadiyah Malang.
- b. Diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi sosial, penggiat sosial, serta bagi Pekerja sosial Profesional dalam rangka memperjuangkan hak anak khususnya anak berkebutuhan khusus.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih baik dalam penanganan kemandirian anak berkebutuhan khusus untuk *shadow* pendamping
- d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan untuk menentukan kebijakan sekolah mengenai anak berkebutuhan khusus.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam penulisan laporan skripsi ini dan agar lebih terarah dalam isi pembahasan serta demi untuk berjalan baiknya penulisan yang akan dilakukan oleh peneliti. Maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bentuk kebijakan sekolah mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK)
2. Peran *shadow* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), layanan yang meliputi dalam sosial emosi dan kemandirian pada saat pembelajaran.
3. Dampak yang di timbulkan dari adanya *shadow* untuk ABK

